

CONFUCIAN EDUCATION GOVERNANCE IN BANGKA BELITUNG ISLANDS

HUSEN HASAN BASRI*)

ABSTRACT

This study showed how the Confucian religious education was managed in the Bangka Belitung Island by exploring some elements including students, teachers, and the curriculum. Qualitative methods were used to construct the study. Data were collected through observations on Confucian Sunday school programs; individual and group interviews were conducted with organizers of Confucian Sunday School including teachers, students, Head of Regional Office of Regional Office, Matakun, Makin, and Confucians community leaders; this study was also significantly supported by documentation analysis. The study found that Confucian religious education in Bangka Belitung was an educational activity held in Xuetang and Litang which was commonly called Confucian Sunday School managed by Confucian members Makin and Matakun organizations. The organization of the school was very limited, in terms of facility, teachers, and curricula. It was suggested that Head of the Community Guidance Office (Kepada Pusat Bimas) and Confucian Education to provide Confucian religious teachers at formal education and Confucian Sunday School.

KEY WORDS: *Confucian education governance, Confucian Sunday School*

PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN KHONGHUCU DI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

ABSTRAK

Artikel ini memaparkan bagaimana penyelenggaraan pendidikan keagamaan Khonghucu di kepulauan Bangka Belitung dilihat dari siswa, guru, dan kurikulum. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi ke beberapa lokasi yang diduga terdapat program sekolah minggu Khonghucu, wawancara, baik individu maupun kelompok dilakukan kepada penyelenggara Sekolah Minggu Khonghucu, guru, siswa, Kabag TU Kanwil, Matakun, Makin, tokoh masyarakat Khonghucu, dan masyarakat Khonghucu. Pengumpulan data melalui dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan Khonghucu di Babel adalah kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di Xuetang dan Litang. Pelaksanaan pendidikan di kedua tempat tersebut dinamakan mereka sebagai Sekolah Minggu Khonghucu. Sekolah Minggu Khonghucu dikelola oleh umat dan organisasi Makin dan Matakun. Sekolah Minggu Khonghucu dikelola secara terbatas dari sisi ketersediaan, kualifikasi, status guru, dan kurikulum. Belum ada pedoman penyelenggaraan Sekolah Minggu Khonghucu, baik dari Matakun maupun Kementerian Agama. Kepada Pusat Bimas dan Pendidikan Khonghucu untuk menyediakan guru agama Khonghucu, baik di sekolah formal maupun pendidikan keagamaan Khonghucu.

KEY WORDS: Pendidikan keagamaan Khonghucu, Sekolah Minggu Khonghucu

*) Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Jl MH Thamrin No 6 Jakarta. E-mail: hahabe1976@gmail.com

* Naskah diterima Agustus 2018, direvisi Oktober 2018 dan disetujui untuk diterbitkan November 2018

A. PENDAHULUAN

Jatuhnya Soeharto pada 1998 telah memberikan angin segar bagi masyarakat etnis Tionghoa. Politik keagamaan pemerintahan Gus Dur memberikan ruang bagi masyarakat Tionghoa. Mereka diberi kesempatan untuk mengekspresikan kembali identitas etnis, budaya, keyakinan, dan agamanya dengan keluarnya Peraturan Pemerintah (PP) No. 6 Tahun 2000 tentang pencabutan Inpres No. 14 Tahun 1967. PP ini diikuti oleh dikeluarkannya Surat Kementerian Dalam Negeri No.470/336/SJ/2006 tentang pelayanan administrasi kependudukan agama Khonghucu dan Surat Kementerian Agama No. MA/12/2006 mengenai status perkawinan menurut Khonghucu. Bidang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan Khonghucu diakomodasi dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.¹

Selama ini, penyelenggaraan Pendidikan Khonghucu, baik Pendidikan Agama Khonghucu maupun Pendidikan Keagamaan Khonghucu sepenuhnya dikelola Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (Matakin). Matakin inilah dalam beberapa puluh tahun menjadi pengelola tunggal dalam penyelenggaraan Pendidikan Khonghucu. Dalam struktur organisasi Matakin terdapat bidang pendidikan dasar dan menengah, bidang pendidikan tinggi, dan bidang pendidikan remaja dan anak. Regulasi operasional sebagai turunan dari PP No.55 Tahun 2007 pasal 45-47 yang mengatur secara rinci dan detail Pendidikan Keagamaan Khonghucu belum tersedia. Karena itu, Pendidikan Keagamaan Khonghucu diselenggarakan oleh masyarakat Khonghucu dan Matakin dengan memedomani PP tersebut.²

¹ Dalam UU No.20 Tahun 2003 pasal 30 tentang pendidikan keagamaan. Dalam PP No 55 Tahun 2007 pasal 45-46.

² Adapun regulasi operasional sebagai turunan dari PP No.55 Tahun 2007 pasal 3, pasal 4, dan pasal 5, serta tentang pendidikan agama sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 telah diatur dalam Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, termasuk Pendidikan Agama Khonghucu. Bahkan sebelum PMA No 16 Tahun 2010 itu keluar, sudah ada dua Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, yaitu: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.47 Tahun 2008 tentang Standar Isi Mata Pelajaran Agama Khonghucu dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 48 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Agama Khonghucu.

Bangka Belitung (Babel) merupakan provinsi yang penganut agama Khonghucunya terbesar di Indonesia.³ Di Babel, kegiatan-kegiatan kekhonghucuan sangat semarak. Matakin Babel merupakan Matakin yang paling eksis dan aktif dalam pelayanan umat Khonghucu dibanding Matakin lainnya di Indonesia. Menurut Kabid Pendidikan Khonghucu FKUB, Hj. Emma Nurmawati, Pendidikan Keagamaan Khonghucu di Babel termasuk eksis dalam penyelenggaraannya. Pendidikan Keagamaan Khonghucu di Babel diselenggarakan oleh masyarakat Khonghucu. Bentuk Pendidikan Keagamaan Khonghucu di antaranya program Sekolah Minggu Khonghucu dan Diskusi Pendalaman Kitab Suci. Hasil survei Puslitbang Pendidikan Keagamaan Khonghucu tahun 2015 menunjukkan umumnya kegiatan Pendidikan Keagamaan Khonghucu diselenggarakan oleh Matakin di tempat ibadah (kelenteng) atau ruang khusus belajar seperti Litang.⁴

Penyelenggaraan Pendidikan Keagamaan Khonghucu di Babel ada kaitan dengan penyelenggaraan Pendidikan Agama Khonghucu di sekolah. Pendidikan Agama Khonghucu di sekolah yang merupakan hak bagi setiap siswa beragama Khonghucu dalam pelaksanaannya sebagian besar belum terselenggara secara baik.⁵ Di Babel, terbatasnya guru agama Khonghucu dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Khonghucu di sekolah mengakibatkan banyaknya siswa Khonghucu yang mendapat layanan pendidikan agama selain mata pelajaran

³ Hasil sensus BPS tahun 2010 menunjukkan jumlah penduduk beragama Khonghucu di Pprovinsi Babel sebanyak 39.790 orang. Sedangkan provinsi dengan jumlah penduduk beragama Khonghucu terbesar kedua adalah Kalimantan Barat sebanyak 29.737 orang

⁴ Abdul Muin, *Penyelenggaraan Pendidikan Keagamaan Kristen, Katolik, Budha, Hindu, dan Khonghucu*. Jakarta, Puslitbang pendidikan Agama dan Keagamaan Tahun 2015

⁵ Penelitian Wibowo tahun 2014 dengan mengambil kasus pendidikan agama pada 2 (dua) SD di kota Pekalongan Jawa Tengah, misalnya, menunjukkan meski sudah dilaksanakan Pendidikan Agama Khonghucu tetapi kurikulum Pendidikan Agama Khonghucu yang dilaksanakan pada dua sekolah dasar tersebut menggunakan kurikulum yang disusun oleh Matakin dan tidak mengacu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kualifikasi akademik dan standar kompetensi guru Pendidikan Agama Khonghucu belum mengacu kepada yang dipersyaratkan pemerintah dalam Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang kompetensi guru. Lihat A.M. Wibowo, "Realitas Pendidikan Agama Khonghucu Pada Tingkat SD di Kota Pekalongan Jawa Tengah", dalam *Jurnal Al-Qalam* Volume 20 Nomor 2 Desember 2014.

Khonghucu dan bahkan sama sekali tidak mendapat layanan Pendidikan Agama Khonghucu. Untuk mengantisipasi persoalan tersebut, pihak Mataklin (baik pusat maupun Provinsi Babel) mendatangkan guru agama Khonghucu dari Jakarta atau merekrut seseorang yang dianggap layak dan mau menjadi guru agama Khonghucu di daerah dimana sekolah itu berada. Kecuali di beberapa sekolah yang ketua yayasannya beragama Khonghucu atau sekolah berciri khas Khonghucu, penyelenggaraan Pendidikan Agama Khonghucu di Babel sebagian besar dilaksanakan di Litang dan Xue Tang.

Jika Pendidikan Agama Khonghucu yang bersifat formal saja belum terselenggara secara baik, maka Pendidikan Keagamaan Khonghucu di Babel yang umumnya bersifat non formal dalam penyelenggaraannya dihadapkan kepada berbagai permasalahan. Dari aspek siswa, potensi siswa yang beragama Khonghucu belum dikelola secara baik. Kurikulum yang digunakan berasal dari bidang pendidikan di Mataklin, dan kurikulumnya belum distandarkan kepada tiga aspek pendidikan, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari aspek pendidik, adanya keterbatasan jumlah guru di Pendidikan Keagamaan Khonghucu dan *mismatch* antara latar belakang pendidikan dengan materi yang diajarkan.

Penyelenggaraan Pendidikan Keagamaan Khonghucu yang hanya berpedoman kepada PP No. 55 Tahun 2007 diduga berpengaruh kepada kesulitan teknis dalam penyelenggaraan Pendidikan Keagamaan Khonghucu. Akibatnya masih sulit untuk mengatakan pencapaian mutu Pendidikan Keagamaan Khonghucu. Jika demikian adanya maka tujuan dari Pendidikan Keagamaan Khonghucu sendiri yaitu mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya, nampaknya tidak akan tercapai. Pada akhirnya akan berimbas pula kepada belum tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan konteks di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penyelenggaraan Pendidikan Keagamaan Khonghucu di kepulauan Bangka Belitung dilihat dari siswa, guru, dan kurikulum.

Penelitian bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi tentang penyelenggaraan pendidikan keagamaan Khonghucu dengan fokus siswa, guru, dan kurikulum. Siswa meliputi: jumlah, latar belakang orang tua, jenjang pendidikan siswa di sekolah, kompetensi lulusan (kognitif, afektif, psikomotorik). Guru meliputi: kualifikasi atau latar belakang pendidikan (sarjana pendidikan, sarjana agama, atau sarjana ekonomi), kompetensi (penguasaan ilmu agama Khonghucu), dan ketersediaan. Kurikulum meliputi: materi pembelajaran agama Khonghucu dan materi kebangsaan. Peneliti ini juga bertujuan untuk mengetahui kaitan antara pendidikan keagamaan Khonghucu dengan pendidikan agama Khonghucu di Sekolah.

Konseptual

Ada beberapa konsep yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini, yaitu: penyelenggaraan pendidikan, Pendidikan Keagamaan Khonghucu, dan Pendidikan Agama Khonghucu.

Penyelenggaraan Pendidikan

Peraturan Pemerintah RI No. 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 1 ayat (2) menyebutkan, Penyelenggaraan Pendidikan adalah kegiatan pelaksanaan komponen sistem pendidikan pada satuan atau program pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan agar proses pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pendidikan. Komponen-komponen yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan adalah: tujuan pendidikan, peserta didik, orang tua, guru, pemimpin masyarakat dan keagamaan, interaksi edukatif peserta didik dan guru, serta isi pendidikan.

Pendidikan Keagamaan Khonghucu

Pengertian, fungsi, tujuan, dan bentuk pendidikan keagamaan mengacu kepada PP No.55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, pasal 1 ayat (2), pasal 8

ayat (1) dan (2), dan pasal 13 ayat (1). Pendidikan Keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.

Pendidikan Keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan Keagamaan dapat berbentuk satuan atau program pendidikan.

PP No. 55 Tahun 2007, bagian keenam berisikan Pendidikan Keagamaan Khonghucu. Dalam pasal 45 ayat (1), (2), dan (3) disebutkan bahwa Pendidikan Keagamaan Khonghucu diselenggarakan oleh masyarakat pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan Keagamaan Khonghucu berbentuk program Sekolah Minggu, Diskusi Pendalaman Kitab Suci, Pendidikan Guru dan Rohaniawan Khonghucu, atau bentuk yang sejenis. Pengelolaan satuan pendidikan keagamaan Khonghucu dilakukan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat.

Sekolah Minggu Khonghucu dan Diskusi Pendalaman Kitab Suci merupakan kegiatan belajar mengajar nonformal yang dilaksanakan di Xuetang, Litang, Miao, dan Klenteng yang dilaksanakan setiap minggu dan tanggal 1 serta 5 penanggalan lunar. Sekolah Minggu Khonghucu dan Diskusi Pendalaman Kitab Suci bertujuan untuk menanamkan keimanan dan budi pekerti peserta didik. Kurikulum Sekolah Minggu Khonghucu memuat bahan kajian Daxue, Zhongyong, Lunyu, Mengzi, Yizing, Shujing, Liji, Shijing, Chun Qiu Jing, Xiaojing, Sejarah Suci Agama Khonghucu, serta Tata Agama/Peribadatan Khonghucu. Tenaga Pendidik pada pendidikan keagamaan Khonghucu mencakup Jiaosheng, Wenshi, Xueshi, Zanglao atau yang mempunyai kompetensi (Pasal 46 ayat (1), (2), (3) dan (4)).

Selanjutnya dalam pasal 47 disebutkan bahwa Pendidikan Guru dan Rohaniawan Agama Khonghucu adalah pendidikan formal dan non formal yang diselenggarakan di Shuyuan atau lembaga pendidikan lainnya dan oleh yayasan yang bergerak dalam pendidikan atau perkumpulan umat Khonghucu. Shuyuan adalah satuan pendidikan keagamaan Khonghucu yang diselenggarakan pada semua jalur dan jenjang pendidikan yang mengacu pada Si Shu Wu Jing (pasal 1 ayat (8)).

Pendidikan Agama Khonghucu

Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan (Pasal 1 ayat (1)).

Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama (Pasal 2 ayat (1)). Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Pasal 2 ayat (2)). Dalam pasal 3 ayat (1) disebutkan bahwa setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama. Pasal 4 ayat (2) menyebutkan bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama.

Pendidikan Agama Khonghucu adalah mata pelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Setiap peserta didik yang beragama Khonghucu di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapat mata pelajaran pendidikan agama Khonghucu dan diajar oleh guru agama Khonghucu.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi ke beberapa

lokasi yang diduga terdapat program sekolah minggu Khonghucu. Penulis mengunjungi Sekolah Minggu Khonghucu Kota Pangkalpinang, Sekolah Minggu Khonghucu Sungai Liat Kabupaten Bangka, dan Sekolah Minggu Khonghucu Parit Tiga Kabupaten Bangka Barat. Penulis juga mengunjungi, atas saran Bapak Sugandi dari PKUB, lokasi yang diduga terdapat kegiatan pendidikan keagamaan Khonghucu di Koba dan Trubus yang keduanya berada di Kabupaten Bangka Tengah. Namun di dua lokasi tersebut tidak lagi menyelenggarakan pendidikan keagamaan Khonghucu. Meski sebelumnya sudah pernah diselenggarakan pendidikan keagamaan Khonghucu. Kasus di Trubus lebih tepat disebut kegiatan Pakin (Pemuda Agama Khonghucu), dan di Koba sama sekali tidak berfungsi lagi. Di Lokasi, penulis mengamati tempat belajar, tempat ibadah, dan proses pembelajaran.

Wawancara, baik individu maupun kelompok dilakukan kepada penyelenggara Sekolah Minggu Khonghucu, guru, siswa, Kabag TU Kanwil, Matakini, Makin, tokoh masyarakat Khonghucu, dan masyarakat Khonghucu. Pengumpulan data melalui dokumentasi terdiri dari: dokumen Sekolah Minggu Khonghucu, buku-buku ajar, dan literatur dari hasil kajian pendidikan keagamaan Khonghucu.

Untuk mendapatkan data kuantitatif disebarkan kuesioner kepada 4 sekolah minggu Khonghucu. Setiap lembaga diberikan 4 kuesioner. Kuesioner No. 1 untuk pimpinan penyelenggara, kuesioner No. 2 untuk guru, kuesioner No. 3 untuk siswa dan kuesioner No.4 untuk masyarakat. Isi kuesioner dengan kuesioner lainnya berbeda disesuaikan dengan tujuan dan fokus penelitian.

Data hasil observasi dan wawancara dianalisa melalui analisa kualitatif, yaitu: *display* data dan reduksi data. Sedangkan data hasil kuesioner dianalisa melalui persentase. Hasil analisa data dideskripsikan dalam hasil dan pembahasan penelitian berikut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Membicarakan pendidikan keagamaan Khonghucu dengan berbagai bentuknya tidak bisa lepas dari "konteks pendidikan Khonghucu" yang secara umum digagas dan diimplementasikan oleh Majelis Tinggi Agama

Khonghucu (Matakini). Matakini adalah organisasi agama Khonghucu. Nama organisasi Matakini berkali-kali mengalami perubahan. Tahun resmi pendirian Matakini adalah tanggal 16 April 1955 saat organisasi PKCHAI (Perserikatan Khong Chiao Hwee Indonesia) didirikan. Matakini merupakan perubahan dari nama Gapaksi (Gabungan Perkumpulan Agama Khonghucu Se-Indonesia) tahun 1967. Pada tahun 1963, Organisasi Gapaksi sebagai perwujudan dari organisasi LASKI (Lembaga Agama Sang Khongcu Indonesia) yang pada tahun 1961 dirubah dari organisasi PKCHAI (Perserikatan Khong Chiao Hwee Indonesia). Organisasi PKCHI ini dibentuk pada tanggal 16 April 1955. Sebelum organisasi-organisasi tersebut, Khonghucu Indonesia telah memiliki organisasi seperti organisasi Khong Kauw Tjong Hwee tahun 1923 dan organisasi Khong Kauw Hwee tahun 1918 yang bersifat lokal.⁶

Tujuan dari dibentuknya Matakini, di antara yang terpenting adalah mengatur perkembangan agama Khonghucu di Indonesia dan mengintensifkan penyeragaman tata ibadah. Kepengurusan Matakini terdiri dari: presidium, dewan rohaniwan, dan dewan pengurus. Ketua umum Matakini periode 2014-2018 dijabat oleh Drs. Uung Sendana L. Linggaraja, SH. Dalam susunan dewan pengurus Matakini terdapat beberapa bidang, di antaranya: bidang pendidikan dasar dan menengah yang diketuai oleh Ws. Mulyadi, S.pd.Ing, M. Ag; bidang remaja dan anak, diketuai oleh Lanny Guito, SE; dan bidang pendidikan tinggi dan litbang diketuai oleh Dr. Ir. Drs. Adji Djojo, MM.⁷

Visi pendidikan Khonghucu adalah mempersiapkan generasi konfusiani berkarakter Junzi dan berwawasan global sebagai pemimpin masa depan. Menurut Xs. Dr. Oesman Arif, M.Pd, membentuk manusia yang berkarakter berbudi luhur, dalam agama Khonghucu disebut membentuk kepribadian Junzi adalah tujuan utama dari pendidikan agama Khonghucu. Kriteria seorang Junzi sangat banyak, tetapi wujud seorang Junzi adalah manusia biasa yang hidup di tengah masyarakat. Seorang Junzi bekerja sesuai dengan posisinya.⁸

⁶ Dikutip dari web site organisasi Matakini, matakini.or.id

⁷ Lihat matakini.or.id/page/susunan-dewan-pengurus-matakini-periode-2014-2018.

⁸ Oesman Arif, Pengajaran dan Pembelajaran Dalam

Untuk mencapai visi tersebut, pendidikan Khonghucu memiliki misi: pertama, meningkatkan kompetensi dan profesionalitas pendidik melalui pelatihan dan pembinaan berjenjang (tiap tempat ibadah—Kota—Provinsi—Pusat). Kedua, menyusun standar kualifikasi dan kesejahteraan pendidik. Ketiga, menyediakan bahan ajar dan pengembangan multi media bagi pendidik dan orang tua. Keempat, memastikan tersedianya pendidikan dan pembinaan peserta didik (sekolah formal dan sekolah minggu) yang berkualitas dan terstandar di seluruh Indonesia.

Keorganisasian pendidikan Khonghucu melibatkan tiga bidang dalam kepengurusan Matakin, yaitu: bidang pendidikan dasar dan menengah, bidang pendidikan tinggi, dan bidang pendidikan remaja dan anak. Pendidikan Khonghucu dalam penyelenggaraannya melibatkan berbagai komponen: Matakin, Bimas, pendidik, orang tua, dan peserta didik. Pendidikan keagamaan yang di dalamnya ada program Sekolah Minggu Khonghucu dalam penyelenggaraannya melibatkan komponen Matakin pusat (bidang pendidikan, khususnya bidang remaja dan anak) dan Bimas Khonghucu.⁹

Mengetahui secara pasti jumlah pendidikan keagamaan Khonghucu di Babel tidaklah mudah.

Membentuk Karakter Yang Berbudi Luhur. Diunduh dari www.spojurnal.com, pada 7 April 2017.

⁹ Program kerja bidang pendidikan remaja dan anak membawahi Sekolah Minggu Khonghucu, yaitu: *pertama* adalah inventarisasi penyelenggara Sekolah Minggu dan Kebaktian Remaja, pendataan pendidik dan peserta didik sekolah minggu dan kebaktian remaja se-Indonesia melalui pengisian data *online* Pusat Data Umat Khonghucu Indonesia (Pusdatumkin) yang sejak bulan November 2015 telah dikirim ke masing-masing Makin. *Kedua*, meningkatkan peran aktif Matakin provinsi melalui ketua bidang pendidikan dan rohani sebagai *partner* dalam pengisian data *online* dan peningkatan mutu sekolah minggu dan kebaktian remaja melalui penerapan sistem pembinaan dari sekolah minggu dan kebaktian remaja yang mandiri kepada sekolah minggu dan kebaktian remaja rintisan. *Ketiga* adalah pembenahan manajemen dan program sekolah minggu dan kebaktian remaja melalui lomba sekolah minggu dan kebaktian remaja yang ideal dan liyuan, dan mendorong dibukanya sekolah minggu dan kebaktian remaja baru di daerah-daerah potensial. *Keempat* adalah mempersiapkan buku-buku dan media pembelajaran sekolah minggu dan kebaktian remaja. *Kelima*, pelatihan pendidik sekolah minggu dan kebaktian remaja secara berjenjang baik nasional, provinsi dan kota, dan berkala baik setiap tahun, setiap semester, maupun setiap bulan. *Keenam*, program kerja dalam bentuk lomba kreativitas antar pendidik atau antar peserta didik se-Indonesia dalam bidang cipta lagu rohani anak dan remaja, cipta film animasi tentang sejarah Nabi Kongzi dan teladan anak berbakti, menulis buku cerita, dan cipta media. *Ketujuh* adalah meningkatkan kualitas kegiatan-kegiatan yang telah rutin dilaksanakan seperti Kamp Kebajikan, TAPAK (temu akrab pemuda khonghucu), dan wisata bina rohani.

Meski mengetahui perbedaan antara pendidikan agama Khonghucu dan pendidikan keagamaan Khonghucu, pengetahuan penyelenggara dan guru terhadap kedua istilah tersebut masih sedikit dipersamakan. Kalimat “ahli agama Khonghucu” sebagai kata kunci pembeda antara pendidikan agama Khonghucu dan pendidikan keagamaan Khonghucu masih belum dipahami secara jelas. Bagi umat dan elit agama Khonghucu, kedua istilah itu dipahami kegiatan belajar agama Khonghucu. Bentuk kegiatan belajar agama Khonghucu, menurut sekretaris Matakina Babel, dilakukan di Xue Tang dan Li Tang.

Hal itu berakibat kepada belum secara penuh dipahaminya bentuk-bentuk pendidikan keagamaan Khonghucu. Beberapa ketua penyelenggara melihat aktivitas pendidikan yang sedang dikelolanya disebut Sekolah Minggu Khonghucu. Meski disebut Sekolah Minggu Khonghucu, ada juga aktivitas pendidikan di tempat belajar agama Khonghucu disebut dengan kegiatan Pakin (Pemuda Agama Khonghucu Indonesia). Menurut PP No 55 Tahun 2007 Pasal 46 bahwa Sekolah Minggu Khonghucu dan diskusi pendalaman kitab suci merupakan kegiatan belajar mengajar nonformal yang dilaksanakan di Xuatang, Litang, Miao, dan Klenteng yang dilaksanakan setiap minggu dan tanggal 1 serta 5 penanggalan lunar.

Jika aktivitas pendidikan agama Khonghucu di Xue Tang, Li Tang, dan miao tersebut dipahami sebagai pendidikan keagamaan Khonghucu, maka di Babel, data sementara menunjukkan ada 4 (empat) lokasi tempat belajar agama Khonghucu yang masih aktif yaitu: 1 (satu) buah di kota Pangkalpinang, 1 (satu) buah Sungai Liat (Kabupaten Bangka), 1 (satu) buah di Terubus (Bangka Tengah), dan 1 (satu) buah di Parit Tiga (Kabupaten Bangka Barat). Menurut Sugandi dari PKUB Kementerian Agama bahwa lokasi tempat belajar agama Khonghucu di Babel lebih dari empat itu.

Survei Terhadap Empat Tempat Belajar Agama Khonghucu

Sebagaimana dimuat dalam PP No. 55 Tahun 2007 bagian keenam pasal 45 ayat (1): pendidikan keagamaan khonghucu diselenggarakan oleh masyarakat pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Dalam PP 55 pasal 45 ayat (2) pendidikan keagamaan Khonghucu

berbentuk program sekolah minggu, diskusi pendalaman kitab suci, pendidikan guru dan rohaniawan Khonghucu, atau bentuk yang sejenis. Shuyuan adalah satuan pendidikan keagamaan Khonghucu yang diselenggarakan pada semua jalur dan jenjang pendidikan yang mengacu pada Shi Shu Wu Jing. Sekolah minggu Khonghucu dan diskusi pendalaman kitab suci merupakan kegiatan belajar mengajar nonformal yang dilaksanakan di Xuetang, Litang, Miao, dan Klenteng yang dilaksanakan setiap minggu dan tanggal 1 serta 5 penanggalan lunar. Tujuannya untuk menanamkan keimanan dan budi pekerti peserta didik.

Bagaimana realitas di lapangan dari peraturan di atas. Seperti apa bentuk pendidikan keagamaan Khonghucu? Apakah 4 bentuk pendidikan keagamaan Khonghucu sebagaimana disebutkan dalam peraturan tersebut realitasnya ada di lapangan? Apakah ada bentuk yang sejenis? Apakah sebutan "Shuyuan" sebagai satuan pendidikan Keagamaan Khonghucu, realitasnya ada di lapangan? Mana yang banyak digunakan antara Xuetang, Litang, Miao, dan Klenteng sebagai tempat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agama Khonghucu?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penulis berkunjung ke beberapa lokasi tempat belajar agama Khonghucu yang oleh pihak Matakini terdapat program dan satuan pendidikan keagamaan Khonghucu. Keempat lokasi tempat belajar agama Khonghucu itu berada di jalan Denpasar Kelurahan Pasir Putih Kecamatan Bukit Intan Kota Pangkalpinang; Sungai Liat Kabupaten Bangka; jalan raya puput bawah No.30 Parit Tiga Jebus Kabupaten Bangka Barat; dan Terubus Kabupaten Bangka Tengah.

Penulis gambarkan sekilas keempat lokasi tersebut. Mulai dari lokasi tempat belajar Agama Khonghucu yang ada di jalan Denpasar Kelurahan Pasir Putih Kecamatan Bukit Intan Kota Pangkalpinang. Sebuah papan nama bertuliskan: "Tempat Belajar Agama Khonghucu", "Minggu: 08.00-09.30 WIB" dan "Jl Denpasar Kel. Pasir Putih Kec. Bukit Intan Pangkalpinang", dan "Hp No. 082377669767". Keempat frase tersebut menempel di sebuah bangunan yang oleh umat Khonghucu disebut Xue Tang. Xue Tang berarti ruang belajar atau lengkapnya *Ru Jiao Xue Tang* yang artinya ruang belajar agama Khonghucu. Xue Tang berbeda

dengan Litang yang berarti tempat ibadah. Bangunan ini adalah milik Makin Kota Pangkalpinang. Di tempat ini juga, saat penulis berkunjung pada hari minggu dipakai untuk sembahyang bersama umat Khonghucu. Bahkan, saat penulis bersama Kapuslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Prof. Dr. Amsal Bakhtiar, mengadakan diskusi dengan para pengurus Makin dan umat Khonghucu Kota Pangkalpinang juga dilaksanakan di tempat ini. Bedanya, saat diskusi tidak terlihat altar dan sarana peribadahan Khonghucu karena ditutup oleh kain. Tempat belajar agama Khonghucu ini didirikan oleh Makin kota Pangkalpinang. Seperti dituturkan oleh Sugandi dari PKUB, bangunan Xue Tang ini difungsikan sebagai Li Tang (tempat ibadah atau tempat kebaktian bersama umat Khonghucu).

Tempat belajar agama Khonghucu selanjutnya berlokasi di Sungai Liat Kabupaten Bangka. Berbeda dengan Kota Pangkalpinang, tempat belajar agama Khonghucu di Sungai Liat berada satu kompleks bahkan satu bangunan dengan SD Sriwijaya. Sekilas tidak nampak ada penyelenggaraan pendidikan keagamaan Khonghucu. Tidak ada papan nama yang menandakan bahwa di tempat itu terdapat tempat belajar agama Khonghucu. Tetapi setelah masuk ke salah satu kelas yang lokasinya diapit oleh ruangan kelas-kelas lainnya, nampak altar dan sarana peribadahan Khonghucu. Menurut Siska, salah seorang pengelola tempat belajar itu, di tempat inilah anak-anak SD Sriwijaya yang beragama Khonghucu belajar pendidikan agama Khonghucu. Tempat ini juga dinamakan Xue Tang (tempat belajar) tetapi difungsikan menjadi Li Tang.

Dua tempat belajar agama Khonghucu lainnya yaitu di Terubus dan Parit Tiga. Berbeda dengan kedua tempat belajar agama Khonghucu di Kota Pangkalpinang dan Sungai Liat, di Terubus dan Parit Tiga, bangunan tempat belajar berada satu kompleks dengan bangunan Klenteng (tempat ibadah umat Khonghucu). Menurut Bratayana Ongkowijoyo, XDS, Klenteng berasal dari kata *jiao rentang* atau bahasa Hokkiannya *kauw lang teng*. Di masyarakat Babel menyebut klenteng kecil dengan sebutan Pekong sebagai sarana ibadah keluarga.¹⁰

¹⁰ Wawancara dengan Js. Sugiandi Surya Atma, PKUB Kementerian Agama, 20-26 April 2017 di berbagai kesempatan.

Di Trubus, bangunan tempat belajar agama Khonghucu sedikit berjarak kurang lebih 5 meter dari bangunan Klenteng. Bangunan dan ruangan sangat sederhana terbuat dari papan dan kayu. Sedang di Parit Tiga, tempat belajar agama Khonghucu menyatu dengan bangunan Klenteng. Bangunan tempat belajarnya permanen. Kedua tempat yang dipakai untuk belajar agama Khonghucu mereka sebut dengan istilah Li tang. Artinya, untuk dua kasus ini bisa dikatakan tempat ibadah (Li Tang) yang difungsikan untuk tempat belajar (Xue Tang).

Namun dari empat lokasi tersebut seluruhnya sebagaimana pengakuan umat dan tokoh Khonghucu sebagai pendidikan keagamaan Khonghucu yang berbentuk Sekolah Minggu Khonghucu. Dinamakan sekolah minggu karena kegiatan pembelajarannya dilaksanakan setiap minggu dan tanggal 1 serta 5 penanggalan lunar. Dari keempat kasus tidak ada pendidikan keagamaan Khonghucu berbentuk Diskusi Pendalaman Kitab Suci, dan pendidikan guru dan rohaniawan Khonghucu, termasuk bentuk "Shuyuan" yang merupakan satuan pendidikan keagamaan Khonghucu yang secara tersurat dan jelas disebutkan dalam PP No. 55. Tetapi, bukankah salah satu materi dari sekolah minggu Khonghucu itu memuat materi kitab suci agama Khonghucu sebagaimana akan diuraikan dalam bahasan selanjutnya. Apakah bentuk aktivitas Pakin (Pemuda Agama Khonghucu) termasuk bentuk pendidikan keagamaan Khonghucu. Padahal kasus di lokasi Li Tang di Trubus dilaksanakan kegiatan Pakin yang materinya berisikan ajaran Khonghucu.

Dari sisi tempat, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agama Khonghucu dilaksanakan di Xue Tang dan Li tang. Xue Tang difungsikan Li Tang atau sebaliknya. Artinya, dari keempat kasus tersebut, pelaksanaan belajar mengajar agama Khonghucu tidak ada yang di Klenteng atau Miao. Bagi umat Khonghucu di Babel, klenteng atau Miao keduanya murni sebagai tempat ibadah untuk umum. Dan, di setiap rumah umat Khonghucu memiliki klenteng kecil atau Pekong. Karenanya, klenteng itu sangat identik dengan umat Khonghucu. Bagaimana dengan wacana yang mengatakan klenteng sebagai tempat ibadah umat Budha. Perlu ada kajian akademis tentang hal ini.

Bagaimana aktivitas pendidikan keagamaan

di empat lokasi tersebut. Paparan akan difokuskan kepada siswa, guru dan kurikulum pendidikan keagamaan Khonghucu. Siswa meliputi: jumlah, jenjang pendidikan siswa di sekolah, kompetensi lulusan (kognitif, afektif, psikomotorik). Guru meliputi: kualifikasi atau latar belakang pendidikan (sarjana pendidikan, sarjana agama, atau sarjana ekonomi), kompetensi (penguasaan ilmu agama Khonghucu), dan ketersediaan. Kurikulum meliputi: materi pembelajaran agama Khonghucu dan materi kebangsaan.

Siswa yang Belajar

Siswa yang belajar agama Khonghucu berdasarkan data yang masuk secara keseluruhan berjumlah 347 orang. Mereka berasal dari tiga lokasi tempat belajar agama Khonghucu, yaitu: Pangkalpinang, Sungai Liat, dan Parit Tiga. Untuk Trubus tidak melaporkan secara pasti. Namun saat penulis berkunjung, banyak siswa yang ikut aktivitas belajar agama Khonghucu di Litang Trubus.

Siswa yang belajar di Xue Tang Pangkalpinang adalah siswa-siswa TK, SD, SMP, SMA dan mahasiswa perguruan tinggi. Menurut Novita, sebanyak 216 siswa yang belajar di Xue Tang Pangkalpinang. Dari 216 siswa tersebut, sebanyak 130 siswa dan 7 mahasiswa belum terlayani pendidikan agama Khonghucu baik di sekolah maupun pendidikan tinggi. Jumlah 130 siswa itu berasal dari: 1 (satu) TK, 10 (sepuluh) SD, 5 (lima) SMP, 1 (satu) SMA, dan 1 (satu) SMK. Sedangkan 79 siswa terlayani pendidikan agama Khonghucu di SD dan SMP pembina. Hal ini karena Yayasan Sekolah Pembina diketuai oleh Ir. Wery Chin, ketua umum Makin kota Pangkalpinang.¹¹

Siswa yang belajar di Xue Tang Sungai Liat berjumlah 101 orang. Mereka berasal dari beragam jenjang pendidikan dari mulai TK, SD, dan SMP. Secara rinci adalah 8 siswa TK, 77 siswa SD, dan 16 siswa SMP. Siswa-siswa ini sebagian besar dari TK Sriwijaya dan SD Sriwijaya. Kedelapan siswa TK itu berasal dari 41 siswa TK Sriwijaya yang beragama Khonghucu. Sisanya sebanyak 33 anak TK Sriwijaya yang beragama Khonghucu tidak mengambil pendidikan keagamaan di Xue Tang ini. Ketujuh puluh tujuh

¹¹ Wawancara dengan Novita (guru di Xue Tang Pangkalpinang, 8/3/2017 di Hotel Centrum Babel.

siswa SD itu berasal dari: 41 siswa SD Sriwijaya (dari 60 anak), 12 siswa SDN 14, 4 siswa SDN 11 Bokor, 1 siswa SD Setia Budi, dan sisanya 19 siswa tidak diketahui berasal dari SD mana. Ada juga 16 anak SMP yang belajar di Xue Tang ini. Mereka berasal dari SMPN 1 Pemali, SMPN 2 Pemali, dan SMP YPK.

Ada 30 anak yang belajar di Litang Parit Tiga. Sebagian besar anak yang belajar di tempat ini berasal dari sekolah yang berada di bawah yayasan pendidikan Bakti Jebus. Yayasan pendidikan ini awalnya bernama yayasan pendidikan dan pengajaran Puput Bawah Jebus. Yayasan pendidikan ini didirikan pada 1958 oleh umat Khonghucu, yakni: Tjoeng Soeng Foek, Lie Thian Soe, Bong Foek Liong, Tjhin Kap Djioe, dan Tjang Tjoeng Hong.¹² Di Trubus tidak disebutkan jumlah anak yang belajar di tempat tersebut. Namun saat penulis berkunjung ke Trubus, siswa yang ikut aktivitas belajar agama Khonghucu lebih dari 30 orang. Mereka berasal dari SD Perlang, SMP 1 Lubuk, dan SMA 1 Koba.¹³

Pengelompokan belajar terdapat di Xuetang kota Pangkalpinang dan Sungai Liat yang terbagi ke dalam: kelompok A (usia 1-5 tahun); kelompok B (usia 6-10 tahun); kelompok C (usia 11-15 tahun), dan kelompok D (usia di atas 15 tahun). Tetapi untuk aktivitas pendidikan di Litang Trubus dan Parit Tiga tidak ada pengelompokan belajar.

Sudah berapa lama anak-anak tersebut belajar pada pendidikan keagamaan Khonghucu. Dari 45 siswa yang diberi kuesioner, sebagian besar (60,9 %) siswa mendapatkan pendidikan keagamaan Khonghucu. Dari jumlah yang telah mendapatkan layanan pendidikan keagamaan Khonghucu, sebanyak 28,3 % atau 13 siswa sudah mendapatkan 1-3 tahun, 13 % atau 6 siswa sudah mendapatkan 5 tahun, 10,9 % atau 5 siswa sudah mendapatkan 1-3 tahun. Masing-masing 2,2 % atau 1 orang yang mengatakan sudah 7 tahun, sudah 8 tahun, cukup lama, dan sejak SD. Namun demikian sebanyak 39,1 % atau 18 siswa belum mendapat layanan pendidikan keagamaan Khonghucu.

¹² Wawancara dengan Oktavianus Yan, guru agama khonghucu, tanggal 28 April 2017 di Litang Parit Tiga

¹³ Wawancara dengan Js Ngiat Siung, guru agama khonghucu, tanggal 27 April 2017 di Litang Trubus.

Sementara itu, alasan siswa ikut belajar di Xue Tang dan Litang adalah: menambah pengetahuan pendidikan agama formal, baru mengetahui pendidikan keagamaan khonghucu, untuk mendapatkan nilai pendidikan agama formal di Sekolah. Meski jumlahnya tidak banyak, ada alasan mereka ikut belajar di Xuetang dan Litang, adalah: agar lebih mengerti dan tahu tentang agama Khonghucu, menambah pengetahuan agama khonghucu, karena agama yang sudah dianut sejak kecil dan harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman kehidupan di masyarakat, tidak ada lagi agama Khonghucu, tidak ada lagi sekolah minggu Khonghucu, mempelajari dan mendalami.

Siapa yang paling mengharap atau menginginkan siswa belajar di Xuetang dan Litang. Jawabannya adalah: karena keinginan sendiri sebanyak 35 anak, karena orang tua sebanyak 15 anak, karena guru di pendidikan keagamaan Khonghucu sebanyak 4 anak, dan karena guru agama Khonghucu di sekolah sebanyak 3 anak.

Mengapa anak-anak tersebut belajar pendidikan agama Khonghucu di Xuetang dan Litang. Jawabannya beragam, yaitu: untuk memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan agama Khonghucu (37 anak), memperkuat pengamalan nilai-nilai pendidikan agama Khonghucu (24 anak), di sekolah penyelenggaraan pendidikan agama Khonghucu "kurang memadai" (15 anak), di Pendidikan Keagamaan Khonghucu ini penyelenggaraan Pendidikan agama Khonghucu "memadai" (14 anak), di sekolah dan di Pendidikan Keagamaan Khonghucu ini penyelenggaraan pendidikan agama Khonghucu "memadai" (8 anak), dan Ingin menjadi ahli agama Khonghucu (6 anak).

Membahas siswa yang belajar di empat sekolah minggu Khonghucu ada kaitan dengan layanan pendidikan agama Khonghucu di sekolah bagi siswa beragama Khonghucu. Penulis ambil kasus Kota Pangkalpinang tahun 2016/2017 yang jumlah siswa beragama Khonghucu berjumlah 1495 siswa dengan rincian: 756 siswa SD, 375 siswa SMP, 132 siswa SMA, dan 232 SMK. Mereka tersebar di 81 SD, 24 SMP, 10 SMA, dan 9 SMK.

Apakah jumlah 1495 siswa beragama Khonghucu di Kota Pangkalpinang tersebut

mendapat layanan pendidikan agama Khonghucu di sekolah. Berdasarkan data di Xuatang Pangkalpinang saja, yang merupakan satu-satunya Xuatang, menunjukkan 63,4 % atau 137 siswa dan mahasiswa dari 216 orang yang belum mendapat pelayanan pendidikan agama, baik di sekolah maupun pendidikan tinggi. Jika dibandingkan secara hitungan kasar antara jumlah siswa yang ikut dalam Xuatang Pangkalpinang yang jumlahnya 209 siswa sekolah dengan seluruh jumlah 1495 siswa yang beragama Khonghucu, maka hanya 14 % yang dilayani oleh, baik pendidikan agama Khonghucu di sekolah maupun pendidikan keagamaan Khonghucu di Pangkalpinang.

Untuk mengetahui kompetensi siswa lulusan dari pendidikan Xuatang dan Litang dapat dilihat visi pendidikan keagamaan Khonghucu di Xuatang dan Litang. Pendidikan di Xuatang dan Litang tidak berbeda dengan visi pendidikan Khonghucu yaitu mempersiapkan generasi konfusiani berkarakter *Junzi* dan berwawasan global sebagai pemimpin masa depan. Pencantuman kalimat “berkarakter junzi” mengindikasikan adanya keinginan kuat yang tidak hanya penguasaan pengetahuan keagamaan tetapi juga sikap dan perilaku keagamaan. Sedangkan kalimat “berwawasan global” memberikan gambaran bahwa harapan pendidikan keagamaan Khonghucu tidak sekedar mencetak ahli agama Khonghucu, juga berharap alumni yang bermutu.

Novita Sari dan Siska, keduanya guru di Xuatang Pangkalpinang dan Sungai Liat, menyatakan bahwa visi Xuatang dan Litang adalah mempersiapkan generasi konfusianis berkarakter junzi dan berwawasan global sebagai pemimpin masa depan. Karena itu, misi yang dibangun adalah: *pertama*, meningkatkan kompetensi dan profesionalitas pendidik melalui pelatihan dan pembinaan berjenjang di setiap tempat ibadah yang ada di tingkat kabupaten atau kota, provinsi, dan pusat. *Kedua*, menyusun standar kualifikasi dan kesejahteraan pendidik. *Ketiga*, menyediakan bahan ajar dan pengembangan multi media bagi pendidik dan orang tua. *Keempat*, memastikan tersedianya pendidikan dan pembinaan peserta didik, baik di sekolah formal maupun pendidikan keagamaan yang berkualitas dan terstandar di seluruh Indonesia. *Kelima*, mendidik generasi muda

khonghucu menjadi manusia-manusia yang junzi (susilawan) yang mewakili akhlak dan budi pekerti yang baik.

Karakter junzi dibentuk oleh sinergitas 3 lingkungan, yaitu: lingkungan rumah (sejak dalam kandungan hingga mandiri), lingkungan di Litang/Miao/Klenteng (sejak usia 1 tahun) dan lingkungan Sekolah Formal. Karakter junzi/susilawan memiliki 4P, yaitu: pengetahuan (sejarah suci, keimanan, tata ibadah, dan kitab suci), pemikiran (agama menjadi landasan untuk menentukan tujuan hidup), prestasi (di rumah, sekolah, litang dan masyarakat), dan perilaku (anak, teman, saudara, orang tua, pekerja).

Standar kompetensi peserta didik Sekolah Minggu dibedakan berdasarkan kelompok A (1-5 tahun), kelompok B (6-10 tahun), dan kelompok C (11-15 tahun). Masing-masing kelompok harus memenuhi standar kompetensi dalam 4 (empat) aspek, yaitu: keimanan/kitab suci, tata ibadah, perilaku Junzi, dan sejarah suci.

Untuk mengetahui posisi mata pelajaran pendidikan agama Khonghucu di sekolah dengan mata pelajaran lainnya, penulis meminta 46 siswa dari empat lokasi tempat belajar agama Khonghucu untuk memilih mata pelajaran di sekolah yang paling disukai. Mata pelajaran pendidikan agama Khonghucu menduduki urutan teratas yang dipilih oleh 19 atau (41,3 %) siswa. Kemudian urutan berikutnya: bahasa Indonesia, matematika, IPA, bahasa Inggris, dan IPS. Data ini bisa menunjukkan bahwa mata pelajaran pendidikan agama Khonghucu masih dibutuhkan oleh siswa agama Khonghucu. Bahkan, sebagian besar siswa mengatakan “merasa kehilangan hak” jika tidak ikut pembelajaran pendidikan keagamaan Khonghucu.

Namun demikian menarik untuk dilihat tentang ada atau tidak adanya niat di kalangan siswa Khonghucu untuk menjadi guru agama Khonghucu dan rohaniwan agama Khonghucu. Data menunjukkan hanya 15 atau (32,6 %) dari 46 siswa yang disurvei yang berniat untuk menjadi guru agama Khonghucu. Sebagian besar siswa (65,2 %) atau 30 dari 46 siswa yang disurvei tidak berniat untuk menjadi guru agama Khonghucu. Alasan-alasan yang dikemukakan oleh siswa yang berniat menjadi guru agama Khonghucu adalah keinginan untuk mengajar dan memberi tahu ajaran agama Khonghucu,

ingin menyukseskan orang-orang yang belum paham agama Khonghucu, ingin mengembangkan pendidikan agama Khonghucu. Sementara alasan yang dikemukakan oleh siswa yang tidak berniat menjadi guru agama Khonghucu adalah: tidak tertarik, bukan cita-cita, belum terfikir menjadi guru agama Khonghucu, tidak berbakat, cita-cita ingin jadi pengusaha, sulit menjadi guru agama Khonghucu, dan lain-lain.

Dibanding dengan siswa yang berniat menjadi guru agama Khonghucu, siswa yang berniat menjadi rohaniwan agama Khonghucu jumlahnya lebih banyak yaitu 22 siswa atau (47,8) dari 46 siswa yang disurvei. Alasan-alasan siswa yang berniat menjadi rohaniwan agama Khonghucu adalah: supaya umat Khonghucu lebih banyak, mengajar semua umat Khonghucu supaya mampu menempuh jalan suci dan memajukan agama Khonghucu, agama Khonghucu mudah dan agama untuk selamanya, dan lain-lain.

Kurikulum yang Digunakan

Berkenaan dengan kurikulum Sekolah Minggu Khonghucu, penulis akan fokus kepada sebuah buku yang selama ini digunakan dalam pelaksanaan sekolah minggu Khonghucu. Buku ini diberi judul "Buku Panduan Pengajaran Sekolah Minggu Khonghucu". Materi buku ini disusun oleh Tim Matakini Bidang Remaja dan Anak dan diterbitkan tahun 2015 oleh Bimas Khonghucu Pusat Kerukunan Umat Beragama Sekretaris Jenderal Kementerian Agama Jakarta.

Buku Panduan ini berisikan 8 bagian, yaitu: pendahuluan, potret pendidikan agama Khonghucu, stetoskop guru, kurikulum sekolah minggu, manajemen sekolah minggu, materi pembelajaran, aktivitas, dan lampiran. Tiga hal yang akan dibahas di sini, yaitu: kurikulum sekolah minggu, manajemen sekolah minggu, dan materi pembelajaran.

Penyusunan kurikulum Sekolah Minggu disesuaikan dengan periode tahun pelajaran sekolah formal. Hal ini untuk mengantisipasi peserta didik yang belum memperoleh pendidikan di sekolah sehingga pendidik Sekolah Minggu dapat memberikan ujian dengan materi yang telah terencana. Jadwal pelaksanaan dapat disesuaikan dengan kondisi kalender pendidikan setempat.

Pembagian kelompok usia dalam Sekolah Minggu didasarkan pada pertimbangan psikologis dan fisik serta bobot materi yang akan disampaikan meskipun pokok bahasan mirip. Kurikulum Sekolah Minggu berpedoman pada ibadah sepanjang tahun, pembiasaan tata ibadah, mengutamakan pembentukan sikap, dan perilaku *junzi* melalui pemahaman ayat suci.

Kurikulum dibagi kepada 3 (tiga) kelompok yang disesuaikan usia anak, yaitu: kelompok A yang berusia 1-5 tahun (usia sekolah Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak); kelompok B yang berusia 6-10 tahun (usia kelas I,II,III, IV); dan kelompok C yang berusia 11-15 tahun (usia kelas V,VI,VII,VIII, IX). Apabila di tempat aktivitas pendidikan seperti di Litang atau Xue Tang jumlah peserta didik belum dapat dibagi sesuai kelompok tersebut, penyelenggaraan dapat digabung dengan penyesuaian materi. Pilihan materi kelompok sesuai dengan jumlah terbanyak. Misalnya terbanyak usia 5-12 tahun, materi kelompok B dapat dipakai sebagai patokan. Bagi peserta didik di bawah 6 tahun dapat ditambahkan materi mewarna, sedangkan bagi yang di atas usia 10 tahun dapat ditambahkan kegiatan memilih atau mencari atau mendiskusikan ayat atau cerita.

Kurikulum kelompok A untuk semester ganjil yang dimulai dari bulan Juli sampai Desember meliputi tema-tema: perilaku Junzi, cinta Kasih, kesusilaan, riwayat Nabi Kongzi, Teladan Laku Bakti, dan Nabi Kongzi Genta Rohani Utusan Tien. Sedang untuk semester genap yang dimulai dari bulan Januari sampai bulan Juni meliputi tema-tema: Rangkain Ibadah Tahun Baru Kongzili, Puji Syukur dan Membina Diri, Hari Wafat Nabi Kongzi, Qingming, Tian Maha Pencipta, dan Duanyang.

Kurikulum kelompok B untuk semester ganjil yang dimulai dari bulan Juli sampai Desember meliputi tema-tema: teladan tokoh Rujiao, Laku Bakti, Keteladanan Murid Nabi, Nabi Kongzi Nabiku, Perilaku Cinta Kasih, dan Nabi Kongzi Genta Rohani Utusan Tien. Sedang untuk semester genap yang dimulai dari bulan Januari sampai bulan Juni meliputi tema-tema: Rangkain Ibadah Tahun Baru Kongzili, Puji Syukur dan Membina Diri, Hari Wafat Nabi Kongzi, Qingming, Tian Maha Pencipta, dan Duanyang.

Kurikulum kelompok C untuk semester ganjil yang dimulai dari bulan Juli sampai

Desember meliputi tema-tema: teladan tokoh Rujiao, Laku Bakti, Sancai (Tian Di Ren), Nabi Kongzi Nabiku, Perilaku Cinta Kasih, dan Nabi Kongzi Genta Rohani Utusan Tien. Sedang untuk semester genap yang dimulai dari bulan Januari sampai bulan Juni meliputi tema-tema: Rangkain Ibadah Tahun Baru Kongzili, Puji Syukur dan Membina Diri, Hari Wafat Nabi Kongzi, Qingming, Tian Maha Pencipta, dan Duanyang.

Tema-tema di setiap kelompok diajarkan setiap semesternya dari mulai minggu ke-1 sampai minggu ke-25 dengan 25 pokok bahasan. Setiap satu tema memiliki 4 sampai 5 pokok bahasan. Jika dilihat tema-tema antar kelompok maka terlihat tema-tema kelompok A berbeda dengan kelompok B dan kelompok C. Hampir ada kesamaan di setiap tema kelompok B dan kelompok C. Meski tema-temanya sama antara kelompok B dan kelompok C, tetapi berbeda dalam pokok bahasannya.

Pembahasan kedua menyangkut kurikulum sekolah minggu adalah manajemen sekolah minggu yang berkaitan dengan kalender ibadah setiap tahun, rencana triwulan sekolah minggu, dan persiapan mengajar sekolah minggu. Sebagai langkah awal penyusunan kurikulum dan rencana pelaksanaan pembelajaran diperlukan jadwal ibadah sepanjang tahun dengan membuat kalender ibadah tahun tertentu sebagai pedoman dengan penyesuaian dari kurikulum standar menjadi kurikulum tahun tertentu yang siap digunakan.

Berdasarkan kalender ibadah disusun rencana triwulan. Setelah itu dibuat rencana kegiatan tambahan setelah sekolah minggu dengan variatif. Misalnya, minggu I dan II diisi kegiatan permainan, minggu III diisi kegiatan menulis Hanzi, dan minggu IV diisi kegiatan ulang tahun bersama. Poin ketiga dari manajemen sekolah minggu adalah persiapan mengajar sekolah minggu khonghucu yang disusun untuk menterjemahkan tema utama menjadi susunan kegiatan yang lebih detail dalam sebuah tabel yang praktis.

Pihak penyelenggara dalam penyusunan kegiatan sekolah minggu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: pertama, pembelajaran sekolah minggu khonghucu disusun oleh seorang rohaniwan dengan dibantu oleh beberapa pengasuh (guru) tetap atau secara bergantian.

Kedua, lima belas menit sebelum pembelajaran dimulai, pengasuh diharapkan sudah hadir di tempat belajar. Ketiga, pengasuh mempromosikan tema atau kegiatan minggu depannya untuk mengkondisikan. Keempat, lagu-lagu rohani Khonghucu menggunakan buku nyanyian rohani agama Khonghucu yang diterbitkan oleh Matakun yang sesuai dengan tema yang diajarkan. Kelima, dalam pengajaran digunakan langkah-langkah pendekatan saintifik seperti dalam kurikulum 2013 yang menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi: mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua aspek. Pendekatan saintifik ini selaras dengan apa yang diajarkan Nabi Kongzi yang tersurat dalam kitab Zhongyong bab XIX pasal 19.

Dalam penyelenggaraan sekolah minggu khonghucu terdapat kebaktian sebagai sentral acara dengan materi pokok yang wajib disampaikan sesuai dengan susunan yang direncanakan, yaitu: penaikan xiang/dupa diiringi lagu We De Dong Tian, doa pembuka, delapan keimanan, doa penutup, dan keimanan pokok umat Khonghucu (bagi kelompok B dan C).

Materi sekolah minggu terdiri dari: riwayat Nabi Kongzi, tata ibadah, kitab suci, intisari ajaran agama Khonghucu, cerita anak berbakti, hari dan makna ibadah, teladan para junzi, dan sejarah nabi dan raja suci. Secara umum materi tersebut sesuai dengan pasal 46 PP 55 Tahun 2007 yang menyatakan kurikulum pendidikan keagamaan Khonghucu adalah: Daxue, Zhongyong, Lunyu, Mengzi, Yijing, Shujing, Liji, Shijing, Chun Qiu Jing, Xiaojing, Sejarah Suci Agama Khonghucu, Tata Agama/peribadahan Khonghucu.

Selain itu, terdapat nilai-nilai yang ditanamkan dan diinternalisasikan dalam pendidikan keagamaan Khonghucu. Dari 46 siswa yang disurvei terkait persepsi tentang nilai-nilai apa yang ditanamkan dan diinternalisasikan, keterpilihan nilai saling menghormati sesama manusia mendapat pilihan tertinggi sebanyak 91 % atau dipilih oleh 42 siswa, disusul nilai menghormati semua makhluk hidup mendapat angka 72 % atau 33 pilihan dan nilai persaudaraan

sesama manusia mendapat angka 65 % atau 30 pilihan. Sementara nilai memelihara lingkungan hidup mendapat angka 37% atau 17 pilihan. Sedangkan penanaman dan internalisasi empat pilar kebangsaan, yaitu: bhinneka tunggal ika mendapat angka 24% atau 11 pilihan, Pancasila mendapat angka 22 % atau 10 pilihan, mencintai negara kesatuan republik Indonesia mendapat angka 17 % atau 8 pilihan, dan Undang-Undang Dasar 1945 mendapat angka 9% atau 4 pilihan. Data ini menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang penanaman dan internalisasi nilai empat pilar kebangsaan tergolong rendah. Menurut pengakuan beberapa guru sekolah minggu bahwa isi kurikulum memuat: 30 % kognitif, 40 % afektif, dan 30 % psikomotorik.

Guru yang Sangat Terbatas

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 pasal 46 ayat 4 disebutkan bahwa tenaga pendidik pada pendidikan keagamaan Khonghucu mencakup *Jiaosheng*, *Wenshi*, *Xueshi*, dan *Zhanglao*. Penyebutan untuk pendidik pendidikan keagamaan Khonghucu—juga untuk guru pendidikan agama di sekolah—adalah *Wenshi* (guru agama). Penyebutan tersebut berbeda dengan istilah *Jiaosheng* yang didefinisikan sebagai penyebar agama dan *Xueshi* (pendeta). Sementara istilah *Zhanglao* dalam agama Khonghucu diartikan sebagai seorang tokoh atau sesepuh.

Ada istilah lain yang digunakan untuk menyebut guru yaitu pengasuh. Menurut penulis buku panduan pengajaran Sekolah Minggu Khonghucu, menyatakan:

Kata pengasuh memberi kesan kedekatan antara yang mengasuh dengan yang diasuh, ada tanggung jawab yang dilandasi ketulusan dan tidak terbatas hanya di ruang kelas. Menjadi pengasuh sekolah minggu merupakan sarana yang sangat baik untuk pembinaan diri. Dengan mengasuh, para pengasuh bukan hanya mengajar, tapi juga belajar. Pengasuh yang baik ketika akan mengajar Sekolah Minggu tentu mempersiapkan materi yang hendak disampaikan. Pengasuh akan belajar memahami materi sebelum menyampaikannya kepada adik-adik Sekolah Minggu. Siapapun yang berniat menjadi pengasuh Sekolah Minggu perlu pertama-pertama mengetahui “Tempat Hentian” sebagai pengasuh sekolah Minggu.

Dengan mengetahui “Tempat Hentian” sebagai pengasuh Sekolah Minggu menjadikan dirinya memiliki “Ketetapan Tujuan”. Ketetapan Tujuan sangat penting agar pengasuh tidak sampai merasa seolah-olah berbuat terlanjur dan menjalankannya dengan keterpaksaan. Oleh karena itu, setelah memperoleh “Ketetapan Tujuan” akan dirasakan tenang menjalankan predikatnya sebagai pengasuh Sekolah Minggu. Dengan perasaan tenang akan diperoleh kesentosaan batin. Dengan batin yang sentosa, akan siap menghadapi apapun yang akan terjadi. Kesentosaan batin mampu menjadikan pengasuh berfikir dengan jernih (benar). Dan dengan mampu berfikir benar, pengasuh Sekolah Minggu akan berhasil mengasuh adik-adiknya dan mendapatkan buah pengabdianya.¹⁴

Pemahaman “Tempat Hentian” diperlukan pemahaman paradigma pengasuh sekolah minggu, di antaranya: pandangan terhadap visi dan misi Sekolah Minggu, pandangan terhadap pengasuh Sekolah Minggu, pandangan terhadap peserta didik, dan keteladanan pengasuh Sekolah Minggu.

Ada 4 (empat) kompetensi pendidik Sekolah Minggu Khonghucu. Pertama, kompetensi spiritual/kepribadian. Kompetensi ini adalah kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh pendidik/pengasuh Sekolah Minggu Khonghucu. Indikatornya meliputi: beriman Khonghucu/Rujiao dengan semangat seorang Junzi, memiliki pemahaman tentang kitab suci dan tata ibadah, loyalitas terhadap Litang/Makin/Insititusi agama Khonghucu/Miao/Klenteng, kesadaran akan tugas dan tanggung jawab.

Kedua, kompetensi pedagogik. Kompetensi ini terkait dengan kemampuan mengelola pembelajaran yang mendidik, dialogis, dan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik. Indikatornya meliputi: mengenal anak didik dan mengetahui teknik mengajar. Ketiga, kompetensi profesional. Kompetensi ini adalah menguasai materi pembelajaran dengan indikator: mampu mengembangkan materi kurikulum sesuai dengan kondisi peserta didik dan Litang/Miao/Klenteng, mampu mengaitkan penjelasan/penerapan pelajaran agama dengan kondisi saat

¹⁴ Tim Penyusun Materi, *Buku Panduan Pengajaran Sekolah Minggu Khonghucu*, Jakarta, Bimas Khonghucu, Pusat Kerukunan Umat Beragama, 2015., hal. 22

ini secara faktual (nyata/aplikatif) dan aktual (terbaru/tren), mampu menciptakan suasana sekolah minggu menjadi proses belajar pembinaan rohani yang atraktif; menimbulkan rasa ingin tahu, mau membina diri, dan membentuk pola pikir junzi; membangkitkan rasa cinta dan hormat pada Nabi Kongzi dan ajaran agama Khonghucu; membentuk pola perilaku melalui penerapan tata ibadah yang khusus dan inspiratif; mampu memotivasi peserta didik untuk menerapkan ajaran agama dan sikap, kata, dan perbuatan sehari-hari. Keempat, kompetensi sosial. Kompetensi ini adalah kemampuan pendidik yang merupakan bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, pengurus Litang/Miao/Klenteng, orang tua/wali peserta didik, maupun masyarakat sekitar.

Bagaimana realitas guru Sekolah Minggu Khonghucu di lokasi tempat aktivitas pendidikan. Novi Sari adalah seorang *Wenshie* di kota Pangkalpinang. Ia lahir di Depok pada 1989. Ia ditugaskan oleh pihak Matakini untuk menjadi guru pendidikan agama Khonghucu. Sebenarnya ia duduk di kepengurusan Matakini pusat sebagai wakil bidang anak dan remaja. Menurut Novi Sari bahwa motivasi dirinya ke Pangkalpinang untuk pengabdian. Baginya, menjadi guru agama Khonghucu adalah panggilan suci. Ia sendiri berlatar belakang S1 pendidikan biologi. Menurutnya, ia masih beruntung jika dibandingkan dengan dua orang guru agama Khonghucu lainnya di Babel. Dirinya cukup sering ikut kegiatan *workshop* pengembangan guru Agama Khonghucu. Status Novi Sari bukanlah PNS.

Js Ngiat Siung awalnya seorang guru agama Khonghucu. Ia lahir di Perkang Koba 45 tahun yang lalu. Pendidikan terakhirnya SMA. Ia sudah hampir 20 tahun mengajar pendidikan agama Khonghucu baik untuk mata pelajaran pendidikan agama Khonghucu di sekolah maupun di Litang. Ia juga mengaktifkan kegiatan remaja dan pemuda Khonghucu yang tergabung dalam Pakin. Meski telah menjadi kepala desa Trubus, ia masih menyisakan waktunya terlibat dalam kegiatan keagamaan di Trubus. Ia bukanlah Wenshi tetapi sebagai Jiashong (penyebar agama Khonghucu).

Oktavianus Yan dilahirkan di Pontianak pada

1966. Alumni S2 UIN Syarif Hidayatullah ini baru 1 tahun mengabdikan di Litang Parit Tiga. Ia dikirim dari Jakarta oleh Matakini untuk menjadi guru agama Khonghucu. Ia merasa menjadi guru tidak ada yang mengangkat, hanya inisiatif dan dorongan hati nurani. Menjadi guru agama Khonghucu karena menjalankan kewajiban sebagai umat Khonghucu dan minimnya guru agama Khonghucu. Ia sangat berminat untuk menjadi PNS guru agama Khonghucu.

Saat ditanya apa syarat kalau ingin menjadi guru pendidikan keagamaan Khonghucu. Umumnya mereka menjawab: pertama, beragama Khonghucu, kedua, berpendidikan minimal SMA, dan ketiga, memiliki keinginan untuk menjadi guru pendidikan. Selain itu, si calon bisa dilihat dari tingkat keaktifan dalam kegiatan keagamaan dan wawancara dalam bentuk menanyakan apakah berminat untuk menjadi guru secara sukarela.

Menurut beberapa informan, selain belajar dan dana/anggaran yang menunjang proses pendidikan, persoalan yang sangat krusial dalam penyelenggaraan pendidikan keagamaan Khonghucu dan pendidikan agama Khonghucu adalah guru. Persoalan guru agama Khonghucu di Sekolah Minggu Khonghucu di Babel juga muncul dalam diskusi kelompok atau FGD pihak penyelenggara, pengurus Matakini, Makin, Kapuslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, orang tua siswa, dan peneliti sendiri. Hal lain menyangkut keberadaan Lembaga Pendidikan untuk mencetak guru agama Khonghucu, meski tahun 2010 Stakhong dirintis dan mulai menerima mahasiswa.

Salah seorang guru menceritakan kepada penulis bahwa dirinya belum berani mensosialisasikan kewajiban layanan pendidikan agama Khonghucu formal dan program sekolah minggu ke sekolah-sekolah negeri karena dikhawatirkan pihak sekolah mempersilahkan untuk diajarkan pendidikan agama Khonghucu sementara gurunya sangat terbatas sekali. Ia meminta untuk dipenuhinya kebutuhan guru yang menurutnya dibutuhkan sekitar 6 orang yang terdiri dari 2 laki-laki dan 4 perempuan.

Keterbatasan guru agama Khonghucu juga diutarakan oleh pihak Kanwil Provinsi Bangka Belitung. Misalnya, pada tahun 2014 jumlah siswa agama Khonghucu di Bangka Belitung berjumlah 3334 siswa dengan rincian 1375 siswa

SD, 1020 siswa SMP, dan 939 siswa SMA. Namun guru agama Khoghucunya berjumlah 4 orang. keempat orang itu berstatus guru agama di jenjang SD. Artinya, untuk jenjang SMP dan SMA tidak ada guru agama Khonghucu. Dilihat dari ketersebaran di tingkat kabupaten atau kota, keempat guru agama Khonghucu di jenjang SD hanya tersebar di Kabupaten Bangka dan Kabupaten Bangka Barat.

D. PENUTUP

Salah satu bentuk pendidikan keagamaan Khonghucu di Babel adalah kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di Xuatang dan Litang. Pelaksanaan pendidikan di kedua tempat tersebut dinamakan oleh mereka sebagai Sekolah Minggu Khonghucu. Sekolah Minggu Khonghucu dikelola oleh umat dan organisasi Makin dan Matakin. Sekolah Minggu Khonghucu dikelola secara terbatas dari sisi ketersediaan, kualifikasi, dan status guru dan kurikulum. Belum ada pedoman penyelenggaraan Sekolah Minggu Khonghucu, baik dari Matakin maupun Kementerian Agama. Hal ini terkait dengan belum adanya PMA tentang pendidikan keagamaan Khonghucu sebagai turunan dari PP No. 55 Tahun 2007 pasal 45 dan pasal 46. Pendidikan keagamaan Khonghucu berbeda dengan pendidikan keagamaan lainnya seperti pendidikan keagamaan Hindu, pendidikan keagamaan Budha, dan pendidikan keagamaan Kristen yang Peraturan Menteri Agamanya telah terbentuk.

Selain variabel langsung, terdapat variabel lainnya yakni konteks politik negara terhadap etnis Tionghoa khususnya umat Khonghucu yang mempengaruhi kondisi pendidikan keagamaan Khonghucu, termasuk Sekolah Minggu Khonghucu. Pendidikan keagamaan Khonghucu diselenggarakan dalam rangka sinergitas sistem pendidikan Khonghucu antar rumah, sekolah, dan lingkungan Litang. Selain itu, pendidikan keagamaan Khonghucu sebagai "tambahan" atau "pengganti" pendidikan agama Khonghucu di sekolah.

Hasil studi ini merekomendasikan kepada Pusat Bimas dan Pendidikan Khonghucu untuk menyediakan guru agama Khonghucu, baik di sekolah formal maupun pendidikan keagamaan Khonghucu. Selain itu, diperlukan penyiapan draft PMA tentang pendidikan keagamaan khonghucu dan Standar pelayanan pendidikan keagamaan Khonghucu, dan bahan draft itu bisa dipertimbangkan dari hasil riset ini.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Oesman, *Pengajaran dan Pembelajaran Dalam Membentuk Karakter Yang Berbudi Luhur*. Diunduh dari www.spojurnal.com, pada 7 April 2017.
- Badan Pusat Statistik Tahun 2010.
- Matakin.or.id/page/susunan-dewan-pengurus-matakin-periode-2014-2018.
- Muin, Abdul, *Penyelenggaraan Pendidikan Keagamaan Kristen, Katolik, Budha, Hindu, dan Khonghucu*. Jakarta, Puslitbang pendidikan Agama dan Keagamaan Tahun 2015
- Tim Penyusun Materi, *Buku Panduan Pengajaran Sekolah Minggu Khonghucu*, Jakarta, Bimas Khonghucu, Pusat Kerukunan Umat Beragama, 2015., hal. 22
- UU No.20 Tahun 2003 pasal 30 tentang pendidikan keagamaan. Dalam PP No 55 Tahun 2007 pasal 45-46.
- Peraturan Pemerintah No.55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
- Wawancara dengan Novita Sari, tanggal 8/3/2017 di hotel Centrum Babel.
- Wawancara dengan Js. Sugiandi Surya Atmaja, PKUB Kementerian Agama, 20-26 April 2017 di berbagai kesempatan.
- Wawancara dengan Oktavianus Yan, guru agama khonghucu, tanggal 28 April 2017 di Litang Parit Tiga
- Wawancara dengan Js Ngiat Siung, guru agama khonghucu, tanggal 27 April 2017 di Litang Trubus.
- Wibowo, A.N., "Realitas Pendidikan Agama Khonghucu Pada Tingkat SD di Kota Pekalongan Jawa Tengah", dalam Jurnal, *Al-Qalam* Volume 20 Nomor 2 Desember 2014.